

## ANALISIS MINAT MENABUNG ANGGOTA KELOMPOK TANI DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (STUDI KASUS PADA ANGGOTA KELOMPOK TANI DI NAGARI KOTO TANGAH, KECAMATAN TILATANG KAMANG)

Nurul Fitria Sadri<sup>1</sup>, Yefri Joni<sup>2</sup>

[nurulfitriasadri@gmail.com](mailto:nurulfitriasadri@gmail.com)<sup>1</sup>, [yefrijoni@gmail.com](mailto:yefrijoni@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

### Abstrak

Dalam perekonomian modern menabung merupakan perilaku yang sangat baik dalam ekonomi. Namun, sebagian masyarakat yang mempunyai kemampuan finansial justru kurang memiliki minat untuk menabung. Teori minat menabung menyatakan bahwa faktor untuk menabung muncul dari keinginan individu yang berasal dari kesadaran dan motivasi pribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 25 orang anggota kelompok tani di Nagari Koto Tangah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum tertarik menabung di lembaga keuangan syariah karena minimnya pengetahuan tentang prinsip syariah, kurangnya promosi dari pihak bank syariah, serta adanya persepsi bahwa bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Selain itu, gaya hidup konsumtif dan kebiasaan menyimpan uang dalam bentuk emas juga menjadi kendala. Faktor internal seperti kepercayaan terhadap nilai-nilai Islam belum sepenuhnya mendorong perilaku finansial yang sesuai, dan faktor eksternal seperti pelayanan serta pengaruh keluarga turut membentuk keputusan menabung. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi berkelanjutan, strategi promosi yang kuat kepada para petani, serta peningkatan kualitas layanan berbasis prinsip syariah untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah di kalangan petani.

**Kata Kunci :** Minat Menabung, Kelompok Tani, Lembaga Keuangan Syariah, Edukasi, Promosi.

### Abstract

*This study aims to empirically investigate and analyze the influence of supervisory support and psychological capital on work motivation. It is an Explanatory Research designed to explain the relationship between Psychological Capital, Supervisory Support, and work motivation. The respondents of this study consisted of 63 human resources from the Regional Revenue Agency of Kotawaringin Barat Regency, including both civil servants and non-civil servants, excluding those in High Leadership Positions (JPT). Data collection was conducted using a semantic differential scale ranging from 1 to 5. The sampling technique employed was the census method, where the entire population was used as the sample. Data analysis was performed using the Partial Least Square (PLS) approach in structural equation modeling. The study results indicate that: (1) good Supervisory Support significantly enhances Psychological Capital; (2) better Supervisory Support promotes increased work motivation; and (3) higher Psychological Capital contributes to improved work motivation. These findings emphasize the critical role of supervisory support and psychological capital in motivating employees.*

**Keywords:** Supervisory Support, Psychological Capital, Work Motivation.

### PENDAHULUAN

Seiring dengan dinamika zaman, ekonomi syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari kemunculan berbagai lembaga keuangan yang mengadopsi prinsip-prinsip syariah sebagai fondasi operasionalnya. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut tidak hanya merepresentasikan perluasan sistem ekonomi syariah secara mikro seperti kegiatan simpan pinjam namun juga menjadi bagian integral dalam pembentukan sistem

ekonomi makro yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses ini menunjukkan bahwa ekonomi syariah bukan hanya alternatif sistem ekonomi konvensional, tetapi juga sebagai sistem ekonomi yang memiliki karakteristik khas berdasarkan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi.

Lembaga keuangan atau financial institution dapat didefinisikan sebagai entitas usaha yang berfokus pada pelayanan jasa keuangan kepada masyarakat. Aktivitas utama lembaga ini meliputi pengumpulan dana dari masyarakat dan penyediaan berbagai layanan keuangan lainnya (Mardani, 2017). Ketika suatu lembaga keuangan beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, maka lembaga tersebut dikategorikan sebagai lembaga keuangan syariah. Perbedaan mendasar antara lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah tidak hanya terletak pada prinsip dasar yang digunakan, melainkan juga pada tujuan, ruang lingkup, mekanisme operasional, serta tanggung jawab sosial yang diemban oleh masing-masing lembaga (Andri, 2017).

Lembaga keuangan syariah merupakan institusi yang menjalankan fungsinya dengan berlandaskan prinsip-prinsip hukum Islam, yang secara esensial menolak praktik-praktik yang dilarang dalam ajaran Islam seperti riba, maisir (judi), dan gharar (ketidakpastian). Sebaliknya, transaksi dalam lembaga ini disusun melalui akad-akad muamalah tradisional seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan lainnya yang telah disesuaikan dengan konteks kontemporer (Yuli, 2024). Dengan demikian, lembaga keuangan syariah bukan hanya sekadar institusi ekonomi, melainkan juga bagian dari sistem norma dan etika Islam yang ditujukan untuk menciptakan keadilan dan keseimbangan sosial dalam aktivitas ekonomi. Salah satu bentuk lembaga keuangan syariah yang paling dikenal luas oleh masyarakat adalah bank syariah, yang kini menjadi alternatif utama bagi masyarakat muslim dalam melakukan transaksi keuangan.

Minat secara umum dapat diartikan sebagai dorongan atau ketertarikan individu terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Dalam konteks keuangan, minat menabung mencerminkan preferensi seseorang dalam menyimpan sebagian pendapatannya, dan preferensi ini sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakininya. Misalnya, individu yang memiliki tingkat religiositas tinggi cenderung memilih bank syariah daripada bank konvensional, karena prinsip operasional bank syariah dianggap lebih sesuai dengan ajaran agama yang menolak unsur riba yang terdapat dalam sistem perbankan konvensional. Preferensi tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan moral dapat menjadi faktor determinan dalam pengambilan keputusan ekonomi, khususnya dalam memilih lembaga penyimpanan dana.

Menabung merupakan aktivitas ekonomi yang bertujuan menyisihkan sebagian pendapatan untuk disimpan, baik di lembaga keuangan formal maupun dalam bentuk lainnya, dengan harapan dapat digunakan di masa depan guna memenuhi kebutuhan mendatang (Irham, 2020). Kebiasaan menabung mencerminkan perilaku finansial yang bijak dan berorientasi pada perencanaan jangka panjang. Dalam hal ini, institusi keuangan seperti bank syariah berperan penting dalam menyediakan fasilitas dan produk tabungan yang tidak hanya aman, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang memberikan ketenangan batin bagi para nasabahnya.

Minat menabung merujuk pada kecenderungan individu atau calon nasabah untuk membeli dan menggunakan produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, berbagai faktor akan dipertimbangkan oleh nasabah, seperti kualitas produk, tingkat inflasi, hingga reputasi institusi yang bersangkutan di masyarakat. Menurut Peter dan Obsesin (dalam Suardana, 2024),

perilaku konsumen dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan tindakan pembelian, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pengambilan keputusan yang melibatkan pencarian informasi, evaluasi alternatif, dan sikap terhadap produk keuangan yang ditawarkan. Oleh karena itu, minat menabung menjadi indikator penting dalam memahami perilaku ekonomi masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

Sebelum sistem perbankan dikenal secara luas, masyarakat umumnya menyimpan uang mereka di rumah, seperti di dalam lemari, di bawah kasur, atau bahkan dalam bentuk emas. Meskipun cara ini dianggap praktis, namun dari sudut pandang keamanan dan efektivitas, metode penyimpanan seperti ini memiliki risiko yang cukup tinggi, seperti kehilangan akibat pencurian atau kerusakan akibat bencana. Seiring perkembangan literasi keuangan dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keamanan finansial, banyak masyarakat mulai beralih ke lembaga keuangan formal, termasuk bank syariah, yang menawarkan sistem pengelolaan dana yang lebih terjamin dan sesuai dengan prinsip keuangan Islam.

Pemahaman masyarakat terhadap konsep perbankan syariah menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan mereka untuk menabung di lembaga tersebut. Perilaku masyarakat sebagai konsumen tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks perbankan syariah, pemahaman masyarakat idealnya mencakup pengenalan terhadap definisi, lokasi operasional, prinsip-prinsip yang dijalankan, serta jenis produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank syariah (Asri, 2023). Kurangnya pemahaman ini sering kali menjadi penghambat dalam peningkatan jumlah nasabah bank syariah, khususnya di daerah pedesaan yang masih belum sepenuhnya terjangkau oleh edukasi keuangan berbasis syariah.

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional, di mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Kondisi geografis Indonesia yang berada di wilayah tropis memberikan keuntungan dalam pengembangan sektor pertanian melalui ketersediaan sumber daya alam yang melimpah seperti lahan dan tenaga kerja. Namun, apabila pengelolaan sektor ini tidak dilakukan secara optimal, maka hal tersebut akan berdampak negatif terhadap produktivitas dan kualitas hasil pertanian (Agus, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen yang tepat dan dukungan finansial yang memadai untuk memastikan keberlanjutan sektor ini.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani di Nagari Koto Tengah yang merupakan bagian penting dari struktur ekonomi di wilayah pedesaan. Kelompok tani memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui penguatan sektor pertanian. Namun, rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di kalangan petani menjadi tantangan tersendiri dalam memperluas akses mereka terhadap layanan perbankan syariah. Keterbatasan pengetahuan tentang produk, prinsip, dan manfaat perbankan syariah menyebabkan rendahnya minat menabung di lembaga keuangan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan edukasi keuangan syariah di kalangan petani menjadi langkah strategis untuk memperkuat inklusi keuangan berbasis nilai-nilai Islam di pedesaan.

Tabel 1.1

Data Luas Sawah, Produksi Padi dan Pendapatan Sawah  
di Nagari Koto Tengah  
Tahun 2020-2023

| NO | Tahun | Luas (Ha) | Produksi (Ton) | Pendapatan          |
|----|-------|-----------|----------------|---------------------|
| 1  | 2021  | 2.688     | 20.137,5       | Rp. 161.100.000.000 |
| 2  | 2022  | 2.688     | 20.689,5       | Rp. 165.516.000.000 |
| 3  | 2023  | 2.688     | 20.744,8       | Rp.165.958.400.000  |

Sumber: BPP Tilatang Kamang

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1., dapat dilihat bahwa produksi padi di Nagari Koto Tengah menunjukkan tren peningkatan selama periode 2021 hingga 2023. Kenaikan tersebut mencerminkan adanya perkembangan yang positif dalam sektor pertanian, khususnya komoditas padi, yang merupakan produk unggulan wilayah ini. Jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya sebagai petani mencapai 2.368 orang, menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Selain bertani, sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai pedagang, tukang bangunan, sopir, pegawai negeri, dan profesi lainnya. Pilihan mayoritas penduduk untuk terjun di sektor pertanian tidak terlepas dari dukungan kondisi geografis wilayah yang memiliki tanah subur dan iklim yang cocok untuk aktivitas pertanian intensif.

Setiap petani yang tergabung dalam kelompok tani di wilayah ini rata-rata mengelola lahan sawah seluas dua hektar. Dengan luas tersebut, mereka mampu memproduksi sekitar delapan ton padi dalam satu musim tanam. Mengacu pada harga pasar padi saat ini, yakni Rp 8.000 per kilogram, maka total pendapatan kotor yang diperoleh dari satu musim panen mencapai Rp 64.000.000. Setelah dikurangi biaya operasional seperti pembelian pupuk, biaya tenaga kerja panen, dan pengeluaran produksi lainnya, petani dapat menikmati laba bersih sekitar Rp 60.000.000 per musim per dua hektar lahan. Sementara itu, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berkisar antara Rp 5.000.000 hingga Rp 6.000.000. Dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi dan pengeluaran yang terkendali, para petani sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar untuk menabung.

Pendapatan bersih sekitar Rp 60 juta per musim semestinya dapat dikelola secara lebih produktif dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pengelolaan keuangan yang bijak adalah dengan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk ditabung. Tabungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dana darurat, tetapi juga dapat menjadi fondasi dalam menciptakan stabilitas ekonomi keluarga dan sebagai modal pengembangan usaha pertanian di masa depan. Melalui kebiasaan menabung yang konsisten, petani dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman, serta menciptakan peluang investasi jangka panjang yang lebih produktif.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2024 terhadap 25 anggota dari kelompok tani Tapian Nan Elok, GMJP, dan Saiyo Sakato yang berada di Jorong Jalikur mengungkapkan bahwa mayoritas anggota kelompok tani tersebut belum memiliki tabungan di bank syariah. Sebagian besar dari mereka masih menggunakan layanan bank konvensional, dan beberapa lainnya lebih memilih menyimpan uang dalam bentuk emas. Minimnya informasi mengenai karakteristik produk serta manfaat yang ditawarkan oleh bank syariah menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi dalam sistem keuangan syariah. Selain itu, adanya anggapan bahwa bank syariah tidak berbeda secara prinsip dengan bank konvensional turut memperkuat persepsi negatif terhadap perbankan syariah di kalangan petani.

Mengingat pendapatan rata-rata per musim yang cukup besar dan gaya hidup petani yang cenderung hemat, sebenarnya terdapat potensi yang sangat besar untuk meningkatkan budaya menabung, khususnya di lembaga keuangan syariah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi dengan praktik aktual dalam pengelolaan keuangan pribadi. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih lembaga keuangan, serta strategi yang tepat dalam meningkatkan partisipasi mereka terhadap produk perbankan

syariah.

Dari total 25 responden yang diwawancarai, hanya dua orang yang menggunakan layanan bank syariah, sedangkan sisanya masih bergantung pada bank konvensional atau menyimpan uang dalam bentuk emas. Salah satu faktor dominan yang menyebabkan rendahnya minat menabung di bank syariah adalah kurangnya literasi keuangan syariah di kalangan kelompok tani. Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa bank syariah tidak menawarkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan bank konvensional. Padahal, persepsi tersebut tidak tepat karena bank syariah memiliki sejumlah keunggulan seperti bebas biaya administrasi, tidak mengenakan bunga, serta memiliki produk keuangan yang berbasis pada akad-akad yang sesuai dengan hukum Islam. Promosi dan edukasi yang belum maksimal juga berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan mekanisme operasional bank syariah.

Jika petani memiliki akses informasi yang memadai, mereka akan memahami bahwa membuka rekening di bank syariah dapat memberikan sejumlah keuntungan, tidak hanya dari faktor finansial tetapi juga dari sisi spiritual dan keberkahan dalam pengelolaan harta. Dana yang ditabung di bank syariah dapat digunakan sebagai modal tambahan untuk mengembangkan usaha tani atau memenuhi kebutuhan sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Ironisnya, sebagian besar dari petani tersebut adalah muslim yang taat menjalankan ajaran agama, seperti rutin membayar zakat dan bersedekah, namun belum menjadikan bank syariah sebagai bagian dari pengelolaan keuangan mereka. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan edukatif yang lebih intensif dan strategis agar kesadaran serta partisipasi terhadap sistem keuangan syariah dapat meningkat secara signifikan di kalangan petani.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Minat Menabung**

Minat menabung merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk menyimpan sebagian dari pendapatannya guna memenuhi kebutuhan di masa depan atau sebagai bentuk perencanaan keuangan yang berkelanjutan. Minat ini tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, nilai-nilai budaya, serta literasi keuangan. Dalam konteks ekonomi mikro, minat menabung memiliki peran penting sebagai indikator perilaku konsumsi dan investasi rumah tangga. Individu yang memiliki pemahaman dan kesadaran tinggi terhadap manfaat menabung cenderung memiliki stabilitas ekonomi yang lebih baik. Menurut Peter dan Olson (2010), minat menabung dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku konsumen yang mencakup keputusan pembelian, penggunaan, dan pengelolaan produk atau jasa keuangan secara sadar dan terencana, termasuk keputusan untuk menyimpan uang di lembaga keuangan tertentu.

### **Lembaga Keuangan Syariah**

Lembaga keuangan syariah adalah institusi keuangan yang menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip Islam, terutama prinsip keadilan, transparansi, dan penghindaran unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian), serta maisir (judi). Lembaga ini menyediakan berbagai produk dan jasa keuangan seperti tabungan, pembiayaan, dan investasi yang disusun melalui akad-akad syariah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah. Salah satu keunikan dari lembaga keuangan syariah adalah pendekatannya yang menekankan pada kemitraan dan

distribusi risiko secara adil antara pihak lembaga dan nasabah. Menurut Antonio(2001), lembaga keuangan syariah juga memainkan peran strategis dalam membangun sistem ekonomi yang inklusif dan beretika, serta menjadi alternatif solusi terhadap sistem keuangan konvensional yang kerap dikritik karena ketimpangan dan spekulasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan melalui penelitian lapangan (field research) di wilayah Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Dalam pelaksanaannya, peneliti secara langsung mengakses lokasi penelitian guna memperoleh informasi primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tingkat minat kelompok tani terhadap praktik menabung di lembaga perbankan syariah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Informan dalam studi ini terdiri atas 15 individu yang merupakan ketua dan anggota dari Kelompok Tani Tapan Nan Elok. Wawancara dilakukan secara terbuka dan disusun secara terstruktur untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai persepsi, preferensi, serta motivasi informan terkait kebiasaan finansial mereka. Observasi ditujukan untuk mencermati secara langsung perilaku menabung yang dilakukan oleh para anggota kelompok tani, sementara dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Seluruh kegiatan pengumpulan data dilakukan pada tahun 2024, disesuaikan dengan kondisi kesiapan baik dari sisi peneliti maupun informan di lapangan (Sugiyono, 2017).

Adapun jenis data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil interaksi dengan informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan yang sistematis. Sementara itu, data sekunder bersumber dari berbagai referensi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, serta skripsi sebelumnya yang mengangkat isu serupa. Untuk mengolah dan menafsirkan data, peneliti menerapkan teknik analisis kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan agar fokus pada data yang signifikan terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dan logis agar mudah dianalisis lebih lanjut. Langkah akhir dalam proses ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan konsistensi dan validitas data yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga dapat dihasilkan temuan yang terpercaya dan memiliki nilai akademik yang kuat (Miles & Huberman, 1994).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Minat Kelompok Tani di Nagari Koto Tengah Menabung di Lembaga Keuangan Syariah**

Minat dapat diartikan sebagai rasa ketertarikan yang mendalam terhadap suatu objek atau aktivitas yang mendorong individu untuk melakukan tindakan guna mencapainya. Dalam konteks ini, minat menjadi nasabah merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mempertimbangkan dan kemudian memutuskan bergabung sebagai pengguna jasa lembaga keuangan syariah. Proses terbentuknya minat terhadap lembaga tersebut dimulai dari perhatian awal (attention), yaitu saat individu mulai mencari informasi tentang produk atau layanan yang relevan dengan kebutuhannya.

Setelah perhatian tersebut muncul, tahap berikutnya adalah timbulnya ketertarikan (interest) terhadap produk atau layanan yang ditemukan. Ketertarikan ini berkembang menjadi keinginan (desire) ketika individu mulai menilai manfaat dari produk tersebut. Akhirnya, jika individu merasa produk tersebut sesuai dengan kebutuhannya, maka akan terjadi tindakan nyata (action) berupa keputusan untuk menggunakan layanan lembaga keuangan syariah.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya minat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor psikologis dan karakteristik kepribadian individu. Unsur kepribadian mencakup tahap siklus hidup, gaya hidup, karakter pribadi, serta konsep diri. Sementara itu, faktor psikologis melibatkan motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan atau sikap, dan nilai-nilai agama. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup unsur budaya dan lingkungan sosial. Budaya di sini mencakup nilai-nilai budaya yang dianut dan posisi kelas sosial. Lingkungan sosial melibatkan kelompok referensi, keluarga, peran sosial, dan status. Selain itu, faktor pelayanan, promosi, serta lokasi lembaga keuangan turut memainkan peran penting dalam menarik minat calon nasabah.

Nagari Koto Tengah, yang berada di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, merupakan wilayah agraris di mana mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Tingkat pendapatan masyarakat dari hasil pertanian, khususnya panen padi, terbilang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus memungkinkan untuk melakukan aktivitas menabung. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan syariah seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyimpanan hasil usaha mereka. Namun kenyataannya, sebagian besar petani lebih memilih menyimpan uang di bank konvensional dibandingkan lembaga keuangan berbasis syariah, meskipun keduanya beroperasi di wilayah yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan, diketahui bahwa sumber utama informasi mengenai lembaga keuangan syariah diperoleh dari media sosial. Selain itu, sebagian kecil informan mendapatkan informasi dari anggota keluarga dan teman dekat. Meskipun demikian, mayoritas responden mengakui belum memiliki tabungan di lembaga keuangan syariah. Dari 25 informan, hanya dua orang yang tercatat sebagai nasabah bank syariah, sementara sisanya belum membuka rekening. Alasan yang dikemukakan meliputi kurangnya pemahaman mengenai sistem operasional lembaga keuangan syariah dan anggapan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara bank konvensional dan syariah. Persepsi ini menyebabkan rendahnya keinginan untuk beralih dari bank konvensional, karena masyarakat menganggap kedua lembaga tersebut memiliki fungsi yang serupa dalam hal menyimpan dana dan memberikan pinjaman.

Beberapa informan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip operasional perbankan syariah. Salah satu di antaranya menyatakan bahwa perbedaan utama terletak pada penerapan sistem bagi hasil dan penghindaran riba, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Informan ini juga menyatakan bahwa apabila lembaga keuangan syariah lebih proaktif dalam melakukan sosialisasi serta edukasi mengenai prinsip dan manfaat sistem syariah, maka besar kemungkinan masyarakat akan lebih terbuka dan tertarik untuk menggunakan layanan tersebut. Informasi yang disampaikan secara langsung, jelas, dan komunikatif dinilai penting untuk membangun kepercayaan dan minat calon nasabah.

Sebaliknya, ada pula informan yang mengaku tidak tertarik membuka rekening baru di bank syariah karena sudah memiliki tabungan di bank konvensional. Kebiasaan dan kenyamanan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun menjadikan mereka

loyal terhadap lembaga konvensional tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan dan faktor psikologis seperti kenyamanan dan kepercayaan memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan keputusan finansial, bahkan lebih dominan dibanding pertimbangan religius atau etis.

Ketiadaan kegiatan sosialisasi, penyuluhan, maupun promosi dari pihak bank syariah di wilayah Nagari Koto Tengah menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman masyarakat mengenai lembaga ini. Minimnya informasi mengenai prinsip operasional dan keunggulan produk bank syariah turut memperlemah potensi ketertarikan masyarakat. Namun demikian, terdapat individu yang mengaku tertarik untuk menabung di bank syariah setelah melihat tayangan promosi di media sosial. Tayangan tersebut menyampaikan bahwa bank syariah tidak menerapkan sistem bunga dan menekankan prinsip keadilan serta pembagian keuntungan, yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana edukatif yang efektif apabila dimanfaatkan secara optimal.

Dua informan yang telah menjadi nasabah bank syariah menyatakan bahwa keputusan mereka didasari oleh keyakinan bahwa sistem keuangan syariah bebas dari riba dan lebih transparan. Mereka juga mengapresiasi pelayanan yang ramah dan penjelasan yang informatif dari staf bank saat proses pembukaan rekening, yang memperkuat keyakinan mereka untuk menjadi nasabah. Selain itu, ada pula informan yang termotivasi oleh nilai-nilai religius dan pengaruh lingkungan keluarga, meskipun belum pernah mengikuti sosialisasi resmi dari pihak bank syariah. Ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan jaringan sosial dalam membentuk preferensi keuangan.

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa sebagian besar petani lebih memilih menginvestasikan hasil usahanya dalam bentuk emas daripada menabung di lembaga keuangan. Emas dianggap sebagai aset yang stabil nilainya dan lebih mudah dicairkan bila dibutuhkan, serta dinilai lebih aman sebagai bentuk investasi jangka panjang. Preferensi ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga keuangan syariah dalam menarik minat masyarakat, karena mereka perlu merancang produk dan strategi edukasi yang relevan dengan kebutuhan dan kebiasaan lokal. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap kebiasaan masyarakat dalam mengelola kekayaan menjadi krusial dalam menyusun strategi penetrasi pasar oleh lembaga keuangan syariah.

Secara ekonomi, rata-rata anggota kelompok tani di Nagari Koto Tengah mengelola lahan seluas dua hektar dengan hasil panen sekitar delapan ton padi per musim. Dengan harga jual Rp8.000 per kilogram, total pendapatan kotor mencapai Rp64 juta, dan setelah dikurangi biaya produksi, diperoleh keuntungan bersih sekitar Rp60 juta per musim. Pengeluaran bulanan per kapita berkisar antara Rp5 juta hingga Rp6 juta. Dari 25 anggota kelompok, hanya sembilan orang yang menunjukkan minat menabung di bank syariah, walaupun tidak ada promosi langsung dari pihak lembaga. Salah satu kendala lain yang ditemukan adalah gaya hidup konsumtif, di mana sebagian anggota lebih memilih menggunakan sisa pendapatan untuk pembelian barang-barang konsumtif seperti ponsel atau kendaraan, ketimbang menabung. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun ada potensi finansial, faktor gaya hidup turut menghambat terbentuknya kebiasaan menabung, terutama di lembaga berbasis syariah.

BMT Agam Madani, sebagai satu-satunya lembaga keuangan syariah yang berdiri sejak 2008 di Nagari Koto Tengah, belum berhasil menarik perhatian masyarakat secara luas, khususnya kalangan petani. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan dan sistem kerja BMT. Sebaliknya, masyarakat lebih mengenal dan percaya pada lembaga keuangan konvensional seperti Bank BRI dan BPR Tilatang Kamang yang telah lebih dahulu hadir sejak 1997 dan telah

mapan dalam melayani masyarakat. Keberadaan lembaga keuangan konvensional yang telah dikenal sejak lama memberikan keunggulan dalam hal kepercayaan masyarakat dibandingkan lembaga syariah yang minim promosi dan edukasi langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat potensi ekonomi yang cukup tinggi, minat masyarakat, khususnya anggota kelompok tani di Nagari Koto Tengah, untuk menabung di lembaga keuangan syariah masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk kurangnya edukasi, dominasi lembaga konvensional, serta gaya hidup konsumtif yang menghambat pembentukan kebiasaan menabung sesuai prinsip syariah.

### **Analisis Minat Menabung Anggota Kelompok Tani Dalam Menabung Di Lembaga Keuangan Syariah**

1. Faktor internal, yaitu faktor yang mempengaruhi minat seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang

a. Keyakinan dan sikap

Sebagaimana dijelaskan dalam teori yang telah diuraikan sebelumnya, keyakinan dapat dipahami sebagai representasi kognitif yang dimiliki individu mengenai suatu objek, gagasan, atau fenomena tertentu. Sementara itu, sikap mencerminkan predisposisi emosional yang menyertai kecenderungan perilaku seseorang untuk mendukung atau menolak objek tersebut. Dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi, terutama dalam memilih lembaga keuangan, kedua faktor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat keimanan serta pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. Ketika individu memiliki keyakinan religius yang kuat, maka proses pengambilan keputusan keuangan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai maslahat (kemanfaatan) dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip syariah Islam. Hal ini menjadi acuan penting dalam memilih sistem keuangan yang dinilai selaras dengan nilai spiritual dan etika Islam, termasuk dalam aktivitas menabung.

Fenomena tersebut tercermin dalam pengalaman beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan mantap ketika memilih layanan perbankan syariah. Mereka menilai sistem ini lebih mencerminkan nilai-nilai keadilan, keterbukaan, dan penghindaran terhadap praktik riba yang secara tegas dilarang dalam Islam. Bagi mereka, menabung di lembaga keuangan syariah tidak sekadar merupakan kegiatan menyimpan dana, tetapi juga bentuk konkret dari pelaksanaan ajaran agama yang membawa nilai spiritual dan keutamaan moral. Keyakinan ini menjadi landasan penting dalam membentuk preferensi keuangan yang tidak hanya rasional tetapi juga religius. Hal ini relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Nagari Koto Tengah yang mayoritas beragama Islam dan secara normatif menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran

Menurut teori yang telah dikemukakan, faktor pengetahuan atau pembelajaran memiliki peran signifikan dalam membentuk minat individu, termasuk dalam konteks minat anggota kelompok tani untuk menabung di lembaga keuangan syariah. Pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini terjadi melalui serangkaian tahapan yang melibatkan faktor internal (motivasi), stimulus eksternal, respons terhadap stimulus tersebut, dan penguatan (reinforcement) yang memperkuat kecenderungan perilaku yang terbentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai sistem keuangan syariah menjadi salah satu hambatan utama rendahnya partisipasi

masyarakat, khususnya petani, dalam memanfaatkan layanan bank syariah. Kurangnya informasi yang diterima menyebabkan mereka tidak mampu membedakan antara prinsip kerja lembaga keuangan syariah dengan lembaga konvensional, sehingga minat untuk beralih pun belum muncul secara signifikan. Padahal, apabila edukasi dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan seperti sosialisasi langsung di tingkat komunitas, pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan penyuluhan, maka pemahaman masyarakat terhadap konsep dan manfaat bank syariah dapat meningkat secara substansial.

#### c. Gaya Hidup

Gaya hidup mencerminkan pola individu dalam menjalani kesehariannya, termasuk dalam membelanjakan uang, mengikuti tren konsumsi, serta mengelola keuangan, yang semuanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun anggota kelompok tani memiliki pendapatan yang cukup besar dan berpotensi untuk menabung, sebagian dari mereka lebih memilih menggunakan sisa pendapatan untuk kebutuhan konsumtif seperti membeli gawai atau kendaraan. Pola konsumsi ini menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif menjadi penghambat dalam membentuk kebiasaan menabung, meskipun kemampuan finansial mencukupi. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran untuk menerapkan gaya hidup sederhana dan disiplin dalam menyisihkan pendapatan, terutama untuk ditabung di lembaga keuangan syariah yang sejalan dengan prinsip keberkahan dalam Islam.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang mendorong minat seseorang yang berasal dari luar diri seseorang

#### a. Pelayanan

Menurut teori pelayanan, pelayanan merupakan bentuk tindakan atau aktivitas yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhan dan menciptakan kepuasan konsumen. Dalam konteks lembaga keuangan syariah, kualitas pelayanan menjadi faktor penting yang memengaruhi minat individu, termasuk anggota kelompok tani, untuk menabung. Pelayanan yang baik tidak hanya menciptakan kenyamanan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap institusi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu anggota kelompok tani merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah. Kepuasan ini muncul karena pelayanan yang ramah, sopan, dan informatif, khususnya dalam menjelaskan ragam produk dan akad-akad syariah secara jelas dan tidak membingungkan. Dalam industri perbankan, di mana jasa menjadi inti layanan, kemampuan petugas dalam memberikan penjelasan yang detail dan sikap yang komunikatif sangat menentukan kepuasan nasabah. Semakin tinggi kualitas pelayanan yang diterima, maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk berminat dan loyal terhadap lembaga keuangan syariah.

#### b. Faktor sosial

Sebagaimana dijelaskan dalam teori sebelumnya, faktor sosial khususnya pengaruh keluarga memiliki peranan krusial dalam memengaruhi perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam memilih produk atau layanan keuangan. Keluarga sebagai unit sosial paling dasar memainkan peran penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, serta preferensi individu dalam ranah ekonomi. Dalam konteks keputusan menabung di lembaga keuangan syariah, pilihan seseorang tidak selalu didasarkan pada pengetahuan individual semata, melainkan juga dipengaruhi oleh saran, pandangan, dan pengalaman anggota keluarga yang dianggap lebih

memahami.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keluarga memiliki kontribusi dalam meningkatkan minat menabung di kalangan anggota kelompok tani. Informan yang sudah menjadi nasabah lembaga keuangan syariah mengaku bahwa minat tersebut muncul setelah mendapat penjelasan, meskipun sederhana, dari anggota keluarganya mengenai prinsip dan sistem kerja bank syariah. Hal ini menegaskan bahwa keluarga dapat menjadi agen informasi sekaligus motivator dalam memperkenalkan nilai-nilai ekonomi syariah, yang pada akhirnya berdampak pada keputusan menabung di lembaga yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

#### c. Promosi

Dalam perspektif teori pemasaran, promosi merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam membentuk minat individu terhadap suatu produk atau jasa, termasuk layanan perbankan. Promosi berfungsi sebagai media komunikasi antara lembaga keuangan dan masyarakat, guna menyampaikan informasi tentang manfaat, karakteristik, serta keunggulan produk yang ditawarkan. Tujuan utamanya adalah menarik perhatian, membangkitkan minat, dan mendorong tindakan dari calon nasabah.

Namun, hasil wawancara terhadap anggota kelompok tani di Nagari Koto Tangah menunjukkan bahwa hampir seluruh responden belum pernah menerima bentuk promosi langsung dari lembaga keuangan syariah, baik dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, maupun materi promosi seperti brosur atau seminar. Tidak adanya upaya edukatif tersebut menyebabkan masyarakat tidak memiliki pemahaman memadai mengenai sistem operasional, prinsip-prinsip syariah seperti akad dan bagi hasil, serta keunggulan bank syariah yang bebas dari unsur riba. Hal ini turut memperkuat kesan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara lembaga keuangan syariah dan konvensional.

Selain kurangnya promosi, terdapat faktor lain yang turut menurunkan minat menabung, yakni kecenderungan masyarakat untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk emas. Sebagian besar informan lebih memilih emas karena dianggap lebih aman, nilainya stabil, dan mudah dicairkan jika diperlukan. Preferensi ini mencerminkan pola kebiasaan yang berakar dari nilai budaya lokal, yang menempatkan emas sebagai bentuk investasi tradisional yang lebih dipercaya daripada sistem perbankan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat menabung di lembaga keuangan syariah masih rendah, meskipun potensi ekonomi masyarakat tani cukup besar. Dari sisi internal, keyakinan terhadap ajaran Islam menjadi motivasi bagi sebagian kecil petani yang telah menjadi nasabah bank syariah. Mereka merasa lebih tenang karena sistem syariah sejalan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, faktor pengetahuan atau pembelajaran terbukti berpengaruh kuat. Minimnya pemahaman mengenai prinsip syariah menyebabkan munculnya persepsi keliru bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 25 anggota kelompok tani di Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tilatang Kamang, menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan terhadap layanan menabung di lembaga keuangan syariah masih berada pada kategori rendah. Dari keseluruhan informan, hanya dua orang yang tercatat telah menjadi nasabah lembaga keuangan syariah, sementara mayoritas lainnya belum memiliki rekening ataupun menunjukkan intensi yang kuat untuk menabung di lembaga tersebut.

Fenomena ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, serta kebiasaan pengelolaan keuangan yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari sisi internal, faktor keyakinan dan sikap religius menjadi faktor penting, di mana sebagian kecil petani yang memahami ajaran Islam tentang larangan riba cenderung memiliki afinitas lebih tinggi terhadap sistem keuangan syariah. Mereka meyakini bahwa bank syariah sejalan dengan prinsip-prinsip Islam karena terbebas dari praktik riba. Namun, pemahaman ini masih terbatas dan belum meluas, disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai mekanisme dan prinsip dasar lembaga keuangan syariah. Selain itu, keterbatasan literasi keuangan syariah turut menjadi kendala serius, mengingat sebagian besar anggota kelompok tani belum memahami dengan baik mengenai produk, layanan, dan keunggulan kompetitif bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Gaya hidup juga menjadi faktor yang menghambat praktik menabung, di mana sebagian petani lebih memilih mengalokasikan penghasilan sisa untuk konsumsi sekunder, seperti membeli gawai atau kendaraan, sehingga alokasi untuk menabung menjadi terabaikan.

Sementara itu, dari sisi eksternal, kualitas pelayanan dari lembaga keuangan syariah dinilai cukup baik oleh nasabah yang sudah menggunakan layanannya. Pelayanan yang ramah, informatif, dan komunikatif memberikan rasa nyaman yang berkontribusi positif terhadap persepsi masyarakat. Dukungan dari keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk keputusan individu, terutama ketika anggota keluarga lebih dahulu mengenal sistem keuangan syariah dan memberikan faktor kepada anggota lainnya. Namun demikian, upaya promosi dan edukasi dari pihak lembaga keuangan syariah masih sangat minim. Kurangnya kegiatan sosialisasi, penyuluhan, maupun distribusi media informasi seperti brosur menyebabkan masyarakat kekurangan akses terhadap pengetahuan yang diperlukan untuk memahami manfaat dan mekanisme bank syariah. Sebaliknya, bank konvensional justru lebih aktif dalam melakukan promosi dan menjangkau masyarakat pedesaan. Di samping itu, kecenderungan petani untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk emas fisik juga menjadi faktor penghambat. Emas dianggap lebih stabil, aman, dan mudah dicairkan bila dibutuhkan, sehingga dipandang lebih menguntungkan daripada menyimpan uang di bank. Secara keseluruhan, rendahnya minat menabung di lembaga keuangan syariah di kalangan kelompok tani ini merupakan hasil dari interaksi antara rendahnya literasi keuangan, lemahnya promosi dan edukasi, serta kebiasaan sosial-budaya lokal yang lebih mengandalkan bentuk simpanan tradisional. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan strategis yang komprehensif untuk membangun kesadaran, meningkatkan literasi, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah sebagai alternatif yang berkelanjutan dan sesuai nilai-nilai lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Fahmi, Irham. 2020. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Mardani. 2017. *Faktor Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Edisi ke-2. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peter, J. Paul, dan Jerry C. Olson. 2010. *Consumer Behavior & Marketing Strategy*. Edisi ke-9. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Setiyadi, Agus, dan Reka Listiani. 2019. "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara." *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 3(1): 51.
- Soemitra, Andri. 2017. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.

Suardana, Ida Bagus Raka, dkk. 2024. Manajemen dan Perilaku Religius (Determinan Orang Menabung). Bengkulu: CV. Sarnu Untung.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sundari, Asri, Dadin Solihin, Saepul Ma'mun, dan Venny Setyowardani. 2023. "Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Desa Cimoreme terhadap Minat Menabung di Bank Syariah." *Jurnal Riset Ekonomi Syariah* 3(2): 76.

Warnida, Yuli, dan Herlina Yustati. 2024. Lembaga Keuangan Syariah. Bengkulu

**Wawancara**

Kelompok Tani Korong Jalikur. 2024. Wawancara langsung, 25 Agustus, pukul 14.00 WIB.